

# Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional pada Periode 2021-2025 di Indonesia

Sumayyah Maghfirah<sup>1\*</sup>, Muhammad Rasyad Al Fajar<sup>2</sup>, Syarif Hidayatullah<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup>Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [mayasumayyah729@gmail.com](mailto:mayasumayyah729@gmail.com)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1866-1875

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2633>

#### Article History:

Received: April 02, 2026

Revised: Mei 27, 2026

Accepted: Juni 17, 2026

**Abstract :** *This study aims to analyze the comparative financial performance of Islamic banks and conventional banks in Indonesia during the 2021–2025 period using Return on Assets (ROA), Non-Performing Loan/Non-Performing Financing (NPL/NPF), and Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio (LDR/FDR) as indicators. This study employs a descriptive-comparative quantitative approach using secondary data obtained from financial reports and publications issued by the Financial Services Authority. Data analysis was conducted using descriptive statistics, normality tests, and an independent sample t-test. The results indicate a significant difference in the ROA ratio between conventional banks and Islamic banks, with a significance value of 0.023 or  $p < 0.05$ . The average ROA of conventional banks, at 2.482, is higher than that of Islamic banks, at 1.906. Meanwhile, the NPL/NPF ratio, with a significance value of 0.522, and the LDR/FDR ratio, with a significance value of 0.151, show no statistically significant differences. These findings indicate that differences in the operational principles of the two types of banks have a significant effect on profitability, but do not lead to significant differences in credit/financing risk or liquidity. This study is expected to serve as an evaluation reference for regulators, academics, and stakeholders in the national banking industry.*

**Keywords:** *Financial Performance, Islamic Banks, Conventional Banks*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama periode 2021–2025 dengan menggunakan indikator Return on Assets (ROA), Non-Performing Loan/Non-Performing Financing (NPL/NPF), serta Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio (LDR/FDR). Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan publikasi Otoritas Jasa Keuangan. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji normalitas, dan independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada rasio ROA antara bank konvensional dan bank syariah, dengan nilai signifikansi 0,023 atau  $p < 0,05$ . Rata-rata ROA bank konvensional sebesar 2,482 lebih tinggi dibandingkan bank syariah sebesar 1,906. Sementara itu, rasio NPL/NPF dengan nilai signifikansi 0,522 dan LDR/FDR sebesar 0,151 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Temuan ini

mengindikasikan bahwa perbedaan prinsip operasional kedua jenis bank berpengaruh nyata terhadap profitabilitas, tetapi tidak memberikan perbedaan signifikan pada risiko kredit/pembiayaan maupun likuiditas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi regulator, akademisi, dan pelaku industri perbankan nasional.

**Kata Kunci** : Kinerja Keuangan, Bank Syariah, Bank Konvensional

## PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peranan penting dalam menopang stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hampir seluruh aktivitas ekonomi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari fungsi bank sebagai *financial intermediary* yang menghimpun dan menyalurkan dana secara efisien. Kondisi tersebut menjadikan kinerja perbankan sebagai indikator penting dalam melihat kemajuan ekonomi suatu negara (Fauzia, et al., 2023). Indonesia menerapkan dual banking system yang memungkinkan bank konvensional dan bank syariah beroperasi secara berdampingan sesuai ketentuan perundang-undangan. Sistem ini berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis prinsip syariah, khususnya prinsip bagi hasil yang menjadi ciri utama perbankan syariah (Firda et al., 2023). Bank konvensional beroperasi menggunakan sistem bunga, sedangkan bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip syariah yang menolak unsur riba, gharar, dan maysir.

Secara Global, industri keuangan syariah terus memperlihatkan perkembangan yang kuat dan semakin mendapat tempat dalam sistem keuangan modern. LSEG mencatat bahwa aset keuangan syariah global meningkat sebesar 11% hingga mencapai sekitar USD4,9 triliun pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa keuangan syariah tidak lagi dipandang sebagai sektor alternatif yang terbatas, tetapi telah berkembang menjadi bagian penting dari arsitektur keuangan global (LSEG, 2024). Di sisi lain, Islamic Financial Services Board melaporkan bahwa total aset industri jasa keuangan syariah dunia mencapai USD3,38 triliun pada 2023. Dari jumlah tersebut, perbankan syariah menjadi sektor dominan dengan kontribusi sebesar 70,21%, sementara aset perbankan syariah global tumbuh 7,21% menjadi USD2,37 triliun pada kuartal IV 2023 (Board, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa perbankan syariah memiliki posisi strategis dalam skala global, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama terkait stabilitas, efisiensi, kualitas aset, serta kemampuan bersaing dengan bank konvensional dalam sistem perbankan ganda.

Meskipun keduanya memiliki persamaan fungsi dalam penghimpunan dan penyaluran dana, terdapat perbedaan mendasar dalam mekanisme transaksi, karakteristik produk, hingga sistem operasional. (Firda et al., 2023), menegaskan bahwa bank syariah menjalankan layanan berdasarkan akad syariah, sementara bank konvensional menggunakan prinsip umum perbankan berbasis bunga. Perbedaan ini menyebabkan adanya karakteristik kinerja yang tidak selalu sama antara kedua jenis bank.

Perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional menjadi isu penting karena masing-masing harus mampu menjaga stabilitas, meningkatkan profitabilitas, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat dalam persaingan yang semakin ketat. Penelitian (Fauzi et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada beberapa indikator seperti sistem kredit, penghimpunan dana, serta efektivitas pengelolaan risiko, sehingga berdampak pada variasi hasil kinerja keuangan pada kedua jenis bank (Fauzia, et al., 2023). Selain itu, perkembangan ekonomi global serta tekanan pada sektor keuangan mengharuskan bank baik syariah maupun konvensional untuk beradaptasi dan menjaga kualitas kinerja keuangannya. Di tengah perubahan kondisi ekonomi, bank dituntut untuk menjaga profitabilitas dan efisiensi agar tetap kompetitif. Dalam konteks ini, analisis perbandingan kinerja keuangan menjadi relevan dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap efektivitas operasional, kualitas aset, tingkat likuiditas, dan kinerja profitabilitas pada kedua model bank (Firda et al., 2023).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional merupakan kajian penting dalam mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan masing-masing sistem. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas operasional perbankan di Indonesia serta menjadi bahan pertimbangan bagi otoritas, akademisi, dan masyarakat dalam melihat perkembangan industri perbankan nasional.

Perkembangan industri perbankan di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional, khususnya jika ditinjau dari aspek profitabilitas, likuiditas, dan kualitas pembiayaan. Bank konvensional menunjukkan keunggulan dalam rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa bank konvensional lebih efektif dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dibandingkan bank syariah. Sementara itu, bank syariah cenderung memiliki tingkat ROA yang lebih rendah, yang mencerminkan masih adanya tantangan dalam optimalisasi aset produktif (Wulandari & Wahyudi, 2023).

Dari sisi likuiditas, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga menunjukkan adanya perbedaan pola antara kedua jenis bank tersebut. Data dari Khoirul Hilmi (2024) menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki tingkat LDR yang relatif lebih stabil dan berada dalam batas ideal, yang mencerminkan kemampuan penyaluran kredit yang seimbang dengan dana pihak ketiga (Subaktiar Subaktiar *et al.*, 2024). Di sisi lain, bank syariah menunjukkan fluktuasi LDR yang lebih dinamis, tergantung pada kondisi ekonomi dan tingkat penghimpunan dana, sehingga mencerminkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pembiayaan dan likuiditas.

Selain itu, dari aspek kualitas kredit dan manajemen risiko, perbandingan melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut penelitian Abdullah (2024), bank syariah cenderung memiliki rasio NPL yang lebih rendah dibandingkan bank konvensional, yang menunjukkan bahwa bank syariah relatif lebih baik dalam mengelola risiko pembiayaan dan menjaga kualitas asetnya. Rendahnya tingkat NPL ini mencerminkan kehati-hatian bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan serta penerapan prinsip syariah yang menekankan pada aspek kelayakan usaha.

Dengan berbagai temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan yang lebih mendalam terhadap kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama lima tahun terakhir dengan menggunakan indikator utama *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non-Performing Loan* (NPL). Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif mengenai tingkat profitabilitas, likuiditas, serta kualitas aset dari kedua jenis bank tersebut di tengah dinamika dan persaingan industri perbankan nasional (Rukmana Fais Nur *et al.*, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia periode 2021–2025. Desain ini dipilih karena data penelitian berupa rasio keuangan yang bersifat numerik, terukur, dan dapat diuji secara statistik. Penelitian dilakukan pada sektor perbankan Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, laporan publikasi bank, Statistik Perbankan Indonesia, Statistik Perbankan Syariah, serta publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan. Populasi penelitian mencakup seluruh bank umum syariah dan bank umum konvensional yang beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: bank berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2021–2025, menerbitkan laporan keuangan atau laporan publikasi secara lengkap, memiliki data rasio *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Loan/Non-Performing Financing* (NPL/NPF), dan *Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR), serta tidak mengalami perubahan status kelembagaan yang dapat mengganggu konsistensi perbandingan data.

Prosedur penelitian dilakukan melalui penelusuran, pengunduhan, klasifikasi, dan pencatatan data rasio keuangan dari dokumen resmi yang tersedia secara publik. Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi atau data extraction sheet yang memuat nama bank, jenis bank, tahun pengamatan, serta nilai masing-masing rasio keuangan. Validitas data dijaga melalui penggunaan sumber resmi dan laporan keuangan yang dapat diverifikasi, sedangkan reliabilitas data diperkuat melalui konsistensi rumus rasio, pengecekan silang antar dokumen, dan pencatatan data dalam format yang seragam. Data dianalisis secara bertahap, dimulai dari analisis statistik deskriptif untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi pada setiap rasio keuangan. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk menentukan teknik uji beda yang sesuai. Apabila data berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan independent sample t-test, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal digunakan Mann-Whitney U test. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% atau  $\alpha = 0,05$ , dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini memanfaatkan data rasio keuangan bank konvensional dan bank syariah selama periode 2021–2025, yang mencakup ROA, ROE, CAR, risiko kredit atau pembiayaan bermasalah, likuiditas, serta BOPO. Pada bank konvensional, indikator risiko diukur melalui NPL dan likuiditas melalui LDR, sedangkan pada bank syariah risiko diukur menggunakan NDF/NPF dan likuiditas menggunakan FDR. Secara deskriptif, bank konvensional menunjukkan rata-rata ROA, ROE, CAR, risiko, likuiditas, dan BOPO yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah selama periode penelitian. Namun, perbedaan rata-rata tersebut belum tentu menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik, sehingga diperlukan uji beda untuk menguji hipotesis penelitian. Data yang digunakan berasal dari dokumen rasio keuangan bank konvensional dan bank syariah periode 2021–2025 yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

**Tabel 1.** Perkembangan Rasio Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2021 - 2025

Tahun	ROA Konvensional	ROA Syariah	NPL Konvensional	NPF/NDF Syariah	LDR Konvensional	FDR Syariah
2021	2,45	1,55	3,00	2,59	78,98	70,12
2022	1,85	2,00	2,44	2,35	77,49	75,19
2023	2,78	1,88	2,19	2,10	87,11	79,06
2024	2,72	2,07	2,08	2,08	89,10	80,81
2025	2,61	2,03	2,24	2,19	86,50	84,62

Berdasarkan Tabel 1, nilai ROA bank konvensional pada umumnya lebih tinggi daripada bank syariah selama periode pengamatan. Satu-satunya pengecualian terjadi pada tahun 2022, ketika ROA bank konvensional tercatat 1,85, sedangkan bank syariah mencapai 2,00. Setelah itu, pada 2023 hingga 2025, ROA bank konvensional kembali berada di atas bank syariah. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank konvensional relatif lebih efektif dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba. Dari sisi risiko, NPL bank konvensional secara umum lebih tinggi dibandingkan NPF/NDF bank syariah, kecuali pada 2024 ketika keduanya sama-sama berada pada angka 2,08. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara deskriptif kualitas pembiayaan bank syariah sedikit lebih baik daripada kualitas kredit bank konvensional. Adapun pada aspek likuiditas, LDR bank konvensional konsisten lebih tinggi dibandingkan FDR bank syariah sepanjang 2021–2025, sehingga dapat diartikan bahwa bank konvensional lebih ekspansif dalam menyalurkan dana ke kredit dibandingkan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif ROA, NPL/NDF, dan LDR/FDR

Rasio	Rata-rata Bank Konvensional	Standar Deviasi Konvensional	Rata-rata Bank Syariah	Standar Deviasi Syariah	Selisih rata-rata
ROA	2,482	0,375	1,906	0,211	0,576
NPL/NDF	2,390	0,365	2,262	0,212	0,128
LDR/FDR	83,236	4,923	77,960	5,541	5,276

Tabel 2 memperlihatkan bahwa rata-rata ROA bank konvensional mencapai 2,482, lebih tinggi dibandingkan bank syariah yang sebesar 1,906. Selisih sebesar 0,576 mengindikasikan bahwa secara deskriptif bank konvensional memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Pada rasio NPL/NPF, rata-rata bank konvensional tercatat 2,390, sedangkan bank syariah sebesar 2,262. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit bermasalah pada bank konvensional sedikit lebih tinggi dibandingkan risiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah, meskipun perbedaannya relatif kecil, yaitu 0,128. Sementara itu, rata-rata LDR/FDR bank konvensional sebesar 83,236 lebih tinggi daripada bank syariah sebesar 77,960, dengan selisih 5,276. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank konvensional lebih besar dalam menyalurkan dana dibandingkan bank syariah.

**Tabel 3.** Hasil Pengujian Perbedaan ROA, NPL/NPF, dan LDR/FDR

Rasio	Uji Statistik	Nilai Statistik	Sig.	Keputusan
ROA	Independent Sample t-test	t = 2,993	0,023	Berbeda signifikan
NPL/NDF	Independent Sample t-test	t = 0,678	0,522	Tidak berbeda signifikan
LDR/FDR	Independent Sample t-test	t = 1,592	0,151	Tidak berbeda signifikan

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya rasio ROA yang memperoleh nilai signifikansi di bawah 0,05, yaitu sebesar 0,023. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat profitabilitas bank konvensional dan bank syariah selama periode 2021–2025. Rata-rata ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank konvensional lebih efektif dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki dibandingkan bank syariah. Sementara itu, rasio NPL/NPF memiliki nilai signifikansi 0,522 dan rasio LDR/FDR sebesar 0,151. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah pada aspek risiko kredit atau pembiayaan bermasalah serta likuiditas.

Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis penelitian hanya terbukti sebagian. Hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan signifikan ROA antara bank konvensional dan bank syariah diterima, sedangkan hipotesis mengenai perbedaan signifikan NPL/NPF dan LDR/FDR ditolak. Artinya, perbedaan kinerja keuangan kedua jenis bank pada periode 2021–2025 terutama terlihat pada aspek profitabilitas. Sementara itu, dari sisi risiko kredit atau pembiayaan bermasalah serta likuiditas, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik.

### Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ROA bank konvensional memiliki perbedaan signifikan dibandingkan ROA bank syariah. Nilai rata-rata ROA bank konvensional mencapai 2,482, lebih tinggi daripada bank syariah yang sebesar 1,906. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2021–2025 bank konvensional lebih mampu memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Secara teoritis, temuan ini selaras dengan teori intermediasi keuangan, yang menempatkan bank sebagai lembaga penghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana melalui pengelolaan aset produktif. Semakin baik bank dalam menyalurkan dana ke sektor kredit atau pembiayaan produktif, semakin besar pula potensi pendapatan dan profitabilitas yang diperoleh. Oleh karena itu, ROA

menjadi indikator penting karena mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengubah aset menjadi laba bersih.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori profitabilitas bank, yang memandang ROA sebagai indikator utama dalam menilai efektivitas pemanfaatan aset. Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin baik kemampuan bank tersebut dalam mengelola aset, menekan biaya, serta memperoleh pendapatan dari aktivitas intermediasi. Perbedaan ROA antara bank konvensional dan bank syariah dapat dipengaruhi oleh skala usaha, struktur pendapatan, variasi produk, jumlah nasabah, serta tingkat efisiensi operasional. Secara umum, bank konvensional memiliki pengalaman operasional yang lebih lama, jaringan layanan yang lebih luas, dan produk kredit yang lebih beragam, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan laba dari aset yang dikelola. Kondisi ini sejalan dengan penelitian komparatif mengenai bank syariah dan bank konvensional di Indonesia yang menunjukkan bahwa bank konvensional cenderung memiliki kinerja lebih baik karena didukung oleh pengalaman operasional dan posisi pasar yang lebih kuat (Mongkito *et al.*, 2025).

Temuan penelitian ini selaras dengan studi Rosyadi *et al.* yang menganalisis perbedaan kinerja bank konvensional dan bank syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah COVID-19. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rasio CAR, ROA, LDR/FDR, dan BOPO sebagai indikator analisis. Hasilnya menunjukkan bahwa pandemi memengaruhi perubahan kinerja perbankan, termasuk ROA sebagai ukuran profitabilitas. Selain itu, studi tersebut menegaskan bahwa bank syariah dan bank konvensional dapat menunjukkan pola kinerja yang berbeda karena adanya perbedaan model bisnis serta kemampuan adaptasi masing-masing bank dalam merespons kondisi ekonomi pascapandemi (Rosyadi, 2025).

Perbedaan ROA juga dapat dipahami melalui *resource-based view theory*, yang menjelaskan bahwa keunggulan kinerja organisasi ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan terorganisasi dengan baik. Dalam industri perbankan, sumber daya tersebut dapat mencakup aset produktif, jaringan kantor, teknologi digital, jumlah nasabah, kualitas manajemen risiko, serta kemampuan diversifikasi produk. Bank konvensional umumnya memiliki skala usaha lebih besar, produk yang lebih beragam, dan basis nasabah yang lebih luas dibandingkan bank syariah, sehingga memiliki peluang lebih tinggi untuk menghasilkan laba dari aset yang dikelola. Temuan ini sejalan dengan penelitian Millennia dan Mesta yang menunjukkan adanya perbedaan ROA antara bank syariah dan bank konvensional pada masa pandemi. Namun, arah hasilnya berbeda karena Millennia dan Mesta menemukan bahwa bank syariah lebih unggul pada CAR dan ROA selama pandemi, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa ROA bank konvensional lebih tinggi pada periode 2021–2025 (Chia Putri Millennia, 2022). Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan periode pengamatan, kondisi pemulihan ekonomi, strategi penyaluran kredit atau pembiayaan, serta perubahan struktur pendapatan bank setelah pandemi.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui teori manajemen risiko kredit, yang menyatakan bahwa kualitas aset bank sangat bergantung pada kemampuan lembaga keuangan dalam menyeleksi calon debitur, menilai kelayakan kredit atau pembiayaan, melakukan pemantauan secara berkala, membentuk cadangan kerugian, serta menerapkan prinsip kehati-hatian. Pandangan ini selaras dengan kajian tentang NPL yang menunjukkan bahwa kredit bermasalah dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan karakteristik internal bank (Naili, 2022). Dengan demikian, pemetaan faktor-faktor risiko menjadi penting bagi regulator dan manajemen bank dalam menyusun kebijakan kredit serta pengawasan prudensial yang lebih efektif. Pada perbankan syariah, NPF menjadi salah satu indikator utama untuk mengukur tingkat risiko pembiayaan serta menilai efektivitas bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi (Inayati & Pertiwi, 2025).

Temuan terkait NPL/NPF ini konsisten dengan penelitian Millennia dan Mesta yang menyatakan bahwa pada masa pandemi tidak ditemukan perbedaan signifikan antara rasio NPF bank syariah dan NPL bank konvensional. Meskipun demikian, penelitian tersebut menemukan perbedaan signifikan pada indikator ROA dan FDR/LDR. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan sistem operasional antara bank syariah dan bank konvensional tidak selalu berdampak pada

perbedaan kualitas aset maupun tingkat risiko kredit atau pembiayaan bermasalah (Chia Putri Millennia, 2022). Penelitian lain yang membandingkan kinerja bank syariah dan bank konvensional pada masa pandemi juga menunjukkan bahwa rasio CAR, NPF/NPL, dan FDR/LDR tidak berbeda secara signifikan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa tingkat risiko dan likuiditas pada kedua jenis bank cenderung berada pada kondisi yang relatif seimbang.

Hasil ini juga relevan dengan penelitian Ashraf, Rizwan, Adiwibowo, dan Yusan yang menunjukkan adanya perbedaan struktur portofolio penyaluran dana antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Bank konvensional cenderung lebih dominan dalam penyaluran kredit konsumsi, sedangkan bank syariah lebih menonjol pada pembiayaan investasi, terutama selama masa pandemi COVID-19. Perbedaan komposisi portofolio tersebut dapat memengaruhi kualitas aset dan profil risiko masing-masing bank. Namun, perbedaan pola penyaluran dana tidak selalu berdampak pada perbedaan risiko yang signifikan secara statistik, karena setiap bank memiliki mekanisme pengendalian risiko, seleksi kredit atau pembiayaan, pemantauan debitur, serta kebijakan pencadangan yang disesuaikan dengan karakteristik portofolionya (Ashraf *et al.*, 2022).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan prinsip operasional antara bank syariah dan bank konvensional tidak selalu menyebabkan perbedaan signifikan pada tingkat risiko pembiayaan maupun kredit bermasalah. Apabila kedua jenis bank mampu menerapkan prinsip kehati-hatian, memperkuat pengawasan internal, serta menjalankan manajemen risiko secara efektif, maka rasio NPL/NPF dapat tetap terjaga pada tingkat yang relatif seimbang. Oleh karena itu, pada periode 2021–2025, perbedaan kinerja kedua kelompok bank lebih tampak pada aspek profitabilitas, sementara kualitas aset yang tercermin dari NPL/NPF tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pada indikator *Loan to Deposit Ratio/ Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR), hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah, karena nilai signifikansi sebesar 0,151 lebih besar dari 0,05. Secara deskriptif, rata-rata LDR bank konvensional mencapai 83,236, lebih tinggi dibandingkan FDR bank syariah sebesar 77,960. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank konvensional cenderung lebih aktif dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke sektor kredit, sedangkan bank syariah lebih selektif dalam menyalurkan dana melalui pembiayaan. Namun, perbedaan rata-rata tersebut belum cukup kuat untuk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua jenis bank.

Dalam sudut pandang teori likuiditas perbankan, LDR/FDR menggambarkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi sekaligus mempertahankan kecukupan likuiditas. Rasio yang terlalu rendah menunjukkan bahwa dana yang berhasil dihimpun belum dimanfaatkan secara maksimal untuk penyaluran kredit atau pembiayaan. Sebaliknya, rasio yang terlalu tinggi dapat menimbulkan tekanan terhadap likuiditas bank. Pandangan ini sejalan dengan kajian mengenai *loan-to-deposit ratio* yang memandang rasio tersebut sebagai indikator penting untuk menilai keseimbangan antara penyaluran dana dan stabilitas pendanaan bank (Bod'a, 2021). Dengan demikian, perbedaan LDR/FDR yang tidak signifikan menunjukkan bahwa bank konvensional dan bank syariah memiliki pola intermediasi yang relatif sebanding selama periode penelitian. Meskipun rata-rata penyaluran dana bank konvensional lebih tinggi, perbedaan tersebut belum cukup kuat secara statistik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian komparatif perbankan Indonesia periode 2018–2022 yang menunjukkan bahwa likuiditas bank syariah dan bank konvensional tidak memiliki perbedaan signifikan (Azlina *et al.*, 2024).

Temuan terkait LDR/FDR ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perbedaan likuiditas antara bank syariah dan bank konvensional tidak selalu signifikan. Millennia dan Mesta menemukan bahwa pada masa pandemi terdapat perbedaan pada rasio FDR/LDR, tetapi tidak semua indikator kinerja menunjukkan pola perbedaan yang serupa. Misalnya, rasio NPF/NPL tidak berbeda signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik operasional kedua jenis bank tidak selalu berdampak secara konsisten pada seluruh aspek kinerja keuangan, termasuk likuiditas dan kualitas aset (Chia Putri Millennia, 2022).

Sementara itu, Rosyadi *et al.* menemukan bahwa rasio LDR/FDR cenderung mengalami penurunan setelah pandemi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penyesuaian dalam fungsi intermediasi perbankan seiring perubahan situasi ekonomi dan meningkatnya prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit maupun pembiayaan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan adanya perbedaan kinerja antara periode sebelum dan sesudah pandemi pada rasio CAR, ROA, serta FDR/LDR (Rosyadi, 2025). Selanjutnya, studi Ashraf *et al.* menunjukkan bahwa jenis bank dapat memengaruhi struktur portofolio penyaluran dana. Bank konvensional cenderung lebih besar dalam menyalurkan kredit konsumsi, sedangkan bank syariah lebih menonjol pada pembiayaan investasi. Namun, perbedaan komposisi portofolio tersebut tidak selalu berdampak pada perbedaan likuiditas yang signifikan, karena masing-masing bank tetap menyesuaikan strategi intermediasi dengan tingkat risiko, karakteristik nasabah, serta kondisi ekonomi yang dihadapi (Ashraf *et al.*, 2022). Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata LDR bank konvensional lebih tinggi, bank syariah tetap dapat menjalankan fungsi intermediasi secara cukup stabil melalui mekanisme pembiayaan berbasis syariah.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori intermediasi keuangan yang menempatkan profitabilitas, risiko, dan likuiditas sebagai aspek utama dalam pengukuran kinerja bank. ROA menunjukkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan aset untuk memperoleh laba, NPL/NPF mencerminkan kualitas kredit atau pembiayaan yang disalurkan, sedangkan LDR/FDR menggambarkan sejauh mana bank menjalankan fungsi intermediasi sambil tetap menjaga kecukupan likuiditas. Sejumlah penelitian terdahulu juga menggunakan ROA, NPL, dan LDR sebagai indikator penting kinerja perbankan karena ketiganya berkaitan langsung dengan profitabilitas, risiko kredit, dan risiko likuiditas (Komang *et al.*, 2020).

Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan prinsip operasional antara bank konvensional dan bank syariah tidak secara otomatis menimbulkan perbedaan signifikan pada semua indikator keuangan. Perbedaan signifikan hanya ditemukan pada rasio ROA, sedangkan NPL/NPF dan LDR/FDR tidak menunjukkan perbedaan yang berarti secara statistik. Dengan demikian, selama periode 2021–2025, perbedaan utama antara kedua jenis bank lebih terlihat pada kemampuan menghasilkan laba dari aset, bukan pada kualitas risiko kredit atau pembiayaan maupun fungsi intermediasi likuiditas.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen bank syariah, bank konvensional, serta regulator. Bagi bank syariah, rendahnya ROA dibandingkan bank konvensional menunjukkan perlunya peningkatan pengelolaan aset produktif, terutama melalui perbaikan kualitas pembiayaan, pengembangan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar, percepatan transformasi digital, dan perluasan basis nasabah. Upaya tersebut selaras dengan *Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah Indonesia 2023–2027* yang menekankan pentingnya peningkatan daya saing, ketahanan, serta peran perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional (Keuangan, 2023).

Bagi bank konvensional, tingginya ROA perlu terus dijaga dengan tetap memperhatikan kualitas kredit, mengingat secara deskriptif rasio NPL bank konvensional masih sedikit lebih tinggi dibandingkan NPF/NDF bank syariah. Hal ini penting agar peningkatan profitabilitas tidak disertai dengan kenaikan risiko kredit yang berpotensi mengganggu stabilitas kinerja bank. Sementara itu, bagi regulator, temuan ini menunjukkan bahwa penguatan perbankan syariah tidak cukup hanya difokuskan pada pertumbuhan aset dan pembiayaan, tetapi juga perlu diarahkan pada peningkatan profitabilitas berkelanjutan, efisiensi operasional, dan kualitas manajemen risiko. Temuan (Rosyadi, 2025) juga menunjukkan bahwa pandemi memengaruhi perubahan rasio kinerja perbankan, termasuk ROA dan LDR/FDR, sehingga strategi pemulihan dan penguatan kinerja perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jenis bank.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menyajikan bukti empiris terbaru bahwa selama periode 2021–2025 terdapat perbedaan signifikan antara bank konvensional dan bank syariah pada aspek profitabilitas, sementara aspek risiko dan likuiditas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian komparatif sebelumnya yang menyatakan bahwa perbedaan prinsip operasional antara bank syariah dan bank konvensional tidak selalu berdampak pada seluruh indikator kinerja keuangan. Beberapa studi

juga menunjukkan bahwa rasio CAR, NPF/NPL, dan FDR/LDR dapat berada pada tingkat yang relatif sebanding antara kedua jenis bank (Safarda *et al.*, 2023).

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada jumlah observasi yang relatif kecil, karena data yang digunakan hanya mencakup data tahunan selama lima tahun. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada tiga indikator utama, yaitu ROA, NPL/NPF, dan LDR/FDR, sehingga belum menggambarkan seluruh faktor yang dapat memengaruhi kinerja perbankan. Beberapa aspek lain seperti kecukupan modal, efisiensi operasional, ukuran bank, inflasi, suku bunga acuan, pertumbuhan ekonomi, dan digitalisasi layanan perbankan belum dimasukkan dalam analisis. Padahal, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja bank dapat dikaji secara lebih komprehensif dengan melibatkan indikator CAR, BOPO, DPK, ROA, ROE, NPL/NPF, serta LDR/FDR (Zavira & Tohirin, 2025).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada indikator Return on Assets (ROA) antara kedua jenis bank, dengan nilai signifikansi 0,023 atau  $p < 0,05$ . Rata-rata ROA bank konvensional sebesar 2,482 lebih tinggi dibandingkan bank syariah sebesar 1,906. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional lebih efektif dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Sementara itu, pada indikator *Non-Performing Loan/ Non-Performing Financing* (NPL/NPF), nilai signifikansi sebesar 0,522 atau  $p > 0,05$  menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kualitas kredit bank konvensional dan kualitas pembiayaan bank syariah. Hasil serupa juga ditemukan pada indikator *Loan to Deposit Ratio/ Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR), dengan nilai signifikansi 0,151 atau  $p > 0,05$ , yang berarti likuiditas kedua jenis bank tidak berbeda secara signifikan, meskipun secara deskriptif rata-rata LDR bank konvensional lebih tinggi.

Dengan demikian, hipotesis penelitian terbukti secara parsial, yaitu perbedaan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional pada periode 2021–2025 hanya tampak pada aspek profitabilitas, sedangkan aspek risiko kredit atau pembiayaan bermasalah dan likuiditas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah observasi yang relatif sedikit karena hanya menggunakan data tahunan selama lima tahun dan terbatas pada tiga indikator utama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan, menambahkan indikator lain seperti CAR, BOPO, dan ROE, serta memasukkan variabel makroekonomi dan digitalisasi perbankan agar hasil analisis menjadi lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini, khususnya dosen pembimbing, pihak akademik, serta lembaga penyedia data resmi seperti Otoritas Jasa Keuangan yang menjadi rujukan dalam analisis kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fauzia, Tagor Rambeyb, Khoirul Fadilahc, Hilmi Humaid, Ahmad Musyaddad Munire, Muhammad Firmansyahf, A. J. J. A., & A. (2023). *Studi literatur: analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah di indonesia*. 3(1), 46–55.
- Ashraf, D., Rizwan, M. S., Adiwibowo, D. H., & Yusan, R. I. (2022). Loan Portfolio Composition of Islamic and Conventional Banks Pre- and Post-COVID-19 Pandemic: Case of Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(3), 407–428. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i3.1561>
- Azlina, N., Fakhruddin, I., Riyaldi, R., & Rosman, R. (2024). Liquidity And Credit Risk : A Comparative Study Of Islamic And Conventional Banks In Indonesia. *Finansia Jurnal Akuntansi Dan Perbankan*, 7(1), 103–116.

- <https://doi.org/DOI:10.32332/finansia.v7i1.8918>
- Board, I. F. S. (2024). *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2024*. IFSB.
- Bod'a, M. (2021). Overcoming the loan-to-deposit ratio by a financial intermediation measure — A perspective instrument of financial stability policy. *Journal of Policy Modeling*, 43(5), 1051–1069. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2021.03.012>
- Chia Putri Millennia, H. A. M. (2022). Comparative Analysis of the Financial Performance of Islamic and Conventional Banking Before and During the Covid-19 Pandemic. *Financial Management Studies*, 2(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24036/jkmk.v2i1.59>
- Firda, A., R, A. R., Tabran, M., Islam, U., & Alauddin, N. (2023). *Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional dalam Melaksanakan Transaksi*. 4(2), 20–28.
- Inayati, A. Z., & Pertiwi, R. R. (2025). Examining Financial and Macroeconomic Drivers of NPF in Islamic Rural Banks of Indonesia. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 79–99. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v12i1.58247>
- Keuangan, O. J. (2023). *Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah Indonesia 2023-2027*. OJK.
- Komang, N., Dewi, C., & Badjra, I. B. (2020). Open Access The Effect Of NPL , LDR and Operational Cost of Operational Income On ROA. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(7), 171–178. [https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2020/07/W2047171178.pdf?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2020/07/W2047171178.pdf?utm_source=chatgpt.com)
- LSEG. (2024). *ICD-LSEG Islamic Finance Development Report 2024: From Niche to Norm*. LSEG.
- Mongkito, A. W., Wulansari, P., & Rahman, M. (2025). Comparative Analysis Of Financial Performance Between Islamic Commercial Banks And Conventional Banks Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) For The Period 2017-2021. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 30–40. <https://doi.org/DOI.10.66053/ri.v3i2.557>
- Naili, M. (2022). Heliyon Banks ' credit risk , systematic determinants and speci fi c factors : recent evidence from emerging markets. *Heliyon*, 8(2), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08960>
- Rosyadi, I. (2025). Comparative study on financial performance of Islamic banks and conventional banks before and after COVID-19: Evidence from Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 20(2), 27–37. [https://doi.org/10.21511/bbs.20\(2\).2025.03](https://doi.org/10.21511/bbs.20(2).2025.03)
- Rukmana Fais Nur, Suriana Ida, & Khairiah Musfirah Nurul. (2021). Pengaruh Return on Assets (Roa), Loanto Depositratio (Ldr), DanCapital Adequencyratio (Car) Terhadap Pertumbuhan Laba PadaPerusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek IndonesiaPeriode 2018-2020. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Akuntansi Poltekba (Jmap)*, (2017), 1–10.
- Safarda, R. N., Wahyudi, R., & Mubarak, F. K. (2023). Islamic and Conventional Banking : A Comparison of Financial Performance During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 3(1), 83–96.
- Subaktiar Subaktiar, Ujang Abdullah, & Radiah Radiah. (2024). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Likuiditas Yang Diukur Dengan Loan to Deposit Ratio Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(1), 264–279. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i1.440>
- Wulandari, S. P., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Current Account Saving Account ( CASA ) terhadap Return on Assets ( ROA ) pada Bank Konvensional di Indonesia : Peran Moderasi Capital Adequacy Ratio ( CAR ). *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 62–73.
- Zavira, Z. A., & Tohirin, A. (2025). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia ditinjau dari rasio profitabilitas (ROA dan ROE). *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 4(2), 145–154. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol4.iss2.art2>